

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI ALA LIMA PADA MASYARAKAT SUKU RONGGA DI MANGGARAI TIMUR: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGIS**Adrianus Rasa<sup>1</sup>, Wilhelmus Saldi<sup>2</sup>, Yoseph Oktavianus<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif LedaleroEmail: [rasadony336@gmail.com](mailto:rasadony336@gmail.com)<sup>1</sup>, [wihelmussaldi@gmail.com](mailto:wihelmussaldi@gmail.com)<sup>2</sup>, [yovanoktaviano@gmail.com](mailto:yovanoktaviano@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Budaya ala lima merupakan suatu budaya yang dihidupi dalam Suku Rongga, Manggarai Timur. Budaya ala lima hidup dalam Suku Rongga diterapkan sebagai bentuk representasi dari nilai kekeluargaan, kebersamaan dan cinta kasih yang kuat dalam kehidupan bersama di suatu wilayah atau kampung. Kebudayaan ini juga membentuk identitas diri dan ciri khas Suku Rongga yang memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan budaya lain. Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif melalui studi literatur seperti buku-buku dan artikel jurnal dan teknik wawancara dengan tokoh masyarakat melalui media online seperti via telepon. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologis dalam melihat nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya ala lima mengandung nilai kebersamaan dan solidaritas, kemanusiaan dan empati dan tanggung jawab sosial dan kearifan lokal. Budaya ini masih terus dijalankan dalam masyarakat Suku Rongga, di tengah perubahan zaman yang semakin besar ini. Dengan demikian, budaya ala lima yang ada dalam Suku Rongga memiliki dampak yang baik dalam masyarakat serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk menjaga kearifan lokal ditengah dunia yang semakin berubah.

**Kata Kunci:** Budaya Ala lima, Suku Rongga, Nilai Budaya, Manggarai Timur, Kearifan Lokal.

***Abstract:** The ala lima culture is a culture lived within the Rongga Ethnic Group, East Manggarai. The ala lima culture in the Rongga Ethnic Group is applied as a form of representation of strong family values, togetherness, and love in living together in a region or village. This culture also forms the self-identity and distinctive characteristics of the Rongga Ethnic Group which has its own uniqueness that is different from other cultures. This paper uses descriptive qualitative research through literature studies such as books and journal articles and interview techniques with community leaders via online media such as by telephone. This study also uses an anthropological approach in looking at the values contained in this culture. The results showed that the ala lima culture contains values of togetherness and solidarity, humanity and empathy and social responsibility and local wisdom. This culture is still being carried out in the Rongga Ethnic Group community, amidst these increasingly significant changes in times. Thus, the ala lima culture that exists within the Rongga Ethnic Group has a good impact on society and can be a source of inspiration for maintaining local wisdom in an increasingly changing world.*

***Keywords:** Ala lima Culture, Rongga Ethnic Group, Cultural Values, East Manggarai Local Wisdom.*

## PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki beragam kebudayaan yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Kebudayaan ini lahir dari habitus yang terus dilakukan dari generasi ke generasi. Alasan mengapa budaya masih bertahan hingga saat ini? Karena budaya yang dihidupi memiliki nilai yang sangat tinggi yang memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang dihidupi dapat menunjukkan kekhasan yang berbeda dengan budaya lain. Kekhasan ini dapat menjadi identitas atau ciri khas dari wilayah tersebut.

Lebih dari itu, kebudayaan adalah segala hal yang diterima oleh individu dari ruang lingkungannya berupa kepercayaan, adat-istiadat, kaidah, kesenian, kebiasaan seperti cara makan dan minum, keahlian, kemahiran serta kecakapan yang dimilikinya, bukan karena aktivitasnya yang kreatif, tetapi sebagai suatu warisan dari masa lalu yang dilengkapi dengan pendidikan formal.<sup>1</sup> Kebudayaan sangat penting untuk dihidupi karena memiliki makna dan merupakan bagian yang paling dasar yang dapat menjelaskan siapakah manusia yang mencakup gambaran diri dan identitas diri sebagai manusia rasional-relasional.<sup>2</sup>

Dalam satu daerah memiliki banyak kebiasaan yang tidak ditemukan di daerah lain yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan ini akan dibawah oleh setiap individu kemanapun mereka pergi. Dengan kata lain, kebiasaan ini telah menyatuh dengan setiap individu yang menerapkan tradisi ini. Budaya dan masyarakat telah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Budaya mengandaikan keberadaan masyarakat dan tidak ada masyarakat yang tidak memiliki budaya, sebab budaya merupakan hasil kontruksi manusia yang menjadi masyarakat.<sup>3</sup>

Salah satu budaya yang menjadi titik fokus dalam artikel ini adalah budaya *ala lima* dalam masyarakat *Suku Rongga*, Manggarai Timur. *Suku Rongga* merupakan salah satu suku yang terletak di Kabupaten Manggarai Timur, Kecamatan Kota Komba, Flores, Nusa Tenggara Timur, lebih tepatnya melingkupi beberapa desa dan kelurahan yakni kelurahan Tana Rata, Watu Nggene, desa Bamo dan desa Komba.<sup>4</sup> *Suku Rongga* memiliki beragam budaya yang memiliki nilai positif yang tinggi. Keberagaman budaya inilah yang membedakannya dengan suku-suku lain yang ada di Kabupaten Manggarai Timur.

Tradisi *ala lima* dalam *Suku Rongga* terus berjalan hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan

---

<sup>1</sup> Thomas Pangkur dkk, "Ritus *Teing Hang* Dalam Kebudayaan Masyarakat Poka/Manggarai Sebagai Ungkapan Terima Kasih Kepada Orang Tua", *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 5:4 (Jakarta: November 2024), hlm. 224-225.

<sup>2</sup> John Mansford Prior, *Berdiri Di Ambang Batas* (Maumere: Ledalero, 2008), hlm. Xiii.

<sup>3</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Ledalero, 2019), hlm. 176.

<sup>4</sup> Ni Wayan Sumitri, "Ungkapan Tradisional Sebagai Refleksi Pola Pikir Etnik Rongga Di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur (Perspektif Linguistik Kebudayaan)", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 49:1 (Jakarta Selatan: Juni 2023), hlm. 2.

dalam *Suku Rongga* sebagai bentuk kerja sama dalam satu wilayah atau kampung dalam melakukan suatu pekerjaan. Biasanya, kebiasaan ini dilakukan saat membuat kebun di ladang (*tau uma*). Kebiasaan masyarakat *Suku Rongga* dalam membuat kebun dibagi dalam empat tahapan yakni; membuka lahan (*rau uma*), menanam (*ngoti*), membersihkan tanaman (*hodo*) dan musim panen (*keti*). Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk perwujudan dari nilai persaudaraan dan kekeluargaan masyarakat *Suku Rongga* dalam bekerja. Kebiasaan ini tidak akan berjalan tanpa adanya kerja sama antara individu dalam suatu wilayah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi literatur seperti artikel-artikel jurnal dan buku-buku. Penulis juga menggunakan teknik wawancara melalui media online seperti via telpon dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang tema ini. Narasumber yang dipilih oleh penulis tidak hanya orang-orang yang menguasai tradisi ini secara intelektual, namun orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ini. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologis dalam melihat makna dari setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat *Suku Rongga*, Manggarai Timur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Budaya *Ala Lima***

Budaya *ala lima* merupakan suatu kebiasaan yang bersifat turun-temurun dan dihidupi oleh masyarakat *Suku Rongga* dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Tradisi ini pada umumnya dilakukan saat musim untuk berkebun (*wula tau uma*). Dalam pelaksanaannya, setiap individu yang berpartisipasi akan bekerja sama untuk membuka lahan mereka. Budaya *ala lima* memiliki hubungan timbal balik dari setiap anggota. Adanya tindakan mengambil (*ala lima*) dan membayar (*ngelu lima*). *Ala lima* berarti seorang individu akan bekerja dikebun salah satu anggota masyarakat, dan *Ngelu lima* berarti adanya tindakan balasan dari anggota masyarakat yang tanahnya telah dibersihkan. Sehingga pekerjaan yang dilakukan akan terasa mudah dan ringan berkat kehadiran sesama.

Budaya *ala lima* sebagai jalan keluar bagi masyarakat Rongga untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Masyarakat Rongga yang notabene sebagai petani, memiliki keberatan apabila pekerjaannya dilakukan secara individu. Kehadiran sesama sangat dibutuhkan untuk berjalan bersama dan meringankan beban yang dialami oleh setiap individu. Kehadiran budaya *ala lima* sangat membantu masyarakat Rongga untuk memupuk rasa

persaudaraan dan kerja sama yang menghasilkan nilai-nilai yang positif dalam kehidupan. Kerja sama dapat membuat suatu pekerjaan lebih efektif, karena setiap individu dapat memberikan kontribusi yang dapat menjadi kekuatan yang berintegritas.<sup>5</sup>

Pada umumnya, kebiasaan ini dilakukan oleh orang-orang dewasa. Tradisi ini akan dilaksanakan ketika *wula tau uma* (musim untuk membuat kebun). Mulai dari *rau uma* (bersih kebun), *ngoti pare atau jawa* (tanam padi atau jagung) dan *wula keti* (musim panen padi atau jagung).<sup>6</sup> Tidak menutup kemungkinan apabila tradisi ini dilakukan di luar *wula tau uma* seperti membuat rumah atau menanam pohon di kebun.. Hal ini tergantung dari kesepakatan bersama dari setiap individu yang ada dalam satu kampung (*nua*). Hasil kesepakatan ini yang menjadi landasan dasar dalam pelaksanaan tradisi ini.

Tradisi *ala lima* menjadi tempat dimana seseorang dapat mencurahkan isi hatinya. Kehadiran orang lain dalam tradisi ini bukan semata-mata untuk bekerja, namun untuk memupuk rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang berlandaskan cinta kasih. Tradisi ini juga dapat membantu seseorang untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Hal ini dikarenakan dalam tradisi ini adanya interaksi yang mendalam antara satu dengan yang lain. Kebun dapat menjadi tempat ternyaman untuk menjalin relasi yang baik dengan sesama anggota masyarakat.

## **B. Tahapan-Tahapan Dalam Pelaksanaan Budaya *Ala Lima***

Tradisi *ala lima* tidak dapat terjadi begitu saja tanpa adanya tahapan-tahapan yang menjadi dasar untuk menjalankannya. Tahapan-tahapan dalam tradisi ini sangat simple, tidak membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat terlebih khusus masyarakat *Suku Rongga*, Manggarai Timur dengan latar belakang hidupnya sebagai petani. Sehingga apa yang menjadi kebutuhan dalam masyarakat ini hampir sama dan mudah untuk terpenuhi. Ada tiga tahapan yang dilewati yakni Mencari anggota yang memiliki keinginan yang sama, mengumpulkan anggota, dan melaksanakan tradisi. Berikut penjelasan tentang tahap-tahap dalam praktik *ala lima*:

### 1. Mencari anggota yang memiliki keinginan yang sama

Setiap orang dalam satu wilayah atau kampung (*nua*) memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, namun dalam *Suku Rongga* yang notabene sebagai petani memiliki

---

<sup>5</sup> Farhan Elang Ibrahim, dkk., "Pengaruh Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Karyawan di Pt Lion Superindo", *Jurnal Arastirm*, 1:2 (Banten: Agustus 2021), hlm. 318.

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Matias Inga, Penutur Adat Masyarakat Rongga Wokopau, Desa Bamo Pada 15 November 2025, melalui via telepon.

kebutuhan yang sama, ketika musim untuk berkebun (*wula tau uma*) pada bulan juli sampai april. Kebutuhan ini adalah kerja sama untuk membuat kebun (*tau uma*). Kebutuhan ini yang menggerakkan semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Salah satu anggota dari masyarakat dalam suatu wilayah (*nua*) akan mencari anggota-anggota untuk bekerja sama. Orang yang mencari anggotanya tidak ditentukan oleh hukum adat atau norma dalam wilayah, namun semua orang yang ada di dalam kampung yang memiliki niat untuk bekerja, bisa menjadi penggerak dalam pelaksanaan tradisi ini.

2. Mengumpulkan anggota

Setelah menemukan orang-orang yang memiliki kebutuhan yang sama dan siap untuk bekerja, ketua akan mengumpulkan mereka. Tujuan dari pertemuan ini untuk membuat suatu kesepakatan bersama. Hasil dari kesepakatan ini yang akan menjadi fondasi dasar dalam pelaksanaan tradisi ini. Sehingga tidak menimbulkan ketidakadilan yang menyebabkan perpecahan dalam pelaksanaan dalam tradisi ini.

3. Melaksanakan tradisi *ala lima*

Tradisi ini akan dilaksanakan setelah keputusan dibuat. Keputusan yang di buat bersama akan menjadi aturan dalam pelaksanaan tradisi ini. Sebelum memulai kebiasaan ini, setiap individu harus menyiapkan alat-alat dan bahan yang dapat digunakan dalam tradisi ini. Alat-alat dan bahan yang dipersiapkan sesuai dengan apa yang akan di buat dalam tradisi ini. Pelaksanaan tradisi *ala lima* tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak memiliki alat dan bahan. Kedua hal ini dapat membantu untuk memperlancar pelaksanaan tradisi ini.

**Tabel 1. Alat-Alat dan Bahan-Bahan Yang Disiapkan Dalam Tradisi *Ala lima* Sesuai dengan Musim.**

No	Pembagian musim	Alat-alat	Bahan-bahan
1	Bersih kebun ( <i>rau uma</i> )	Parang ( <i>topo</i> ), kapak ( <i>taka</i> ) dan sabit	Batu asa ( <i>dali</i> )
2	Tanam ( <i>ngoti</i> )	Keranjang ( <i>mbeka</i> ) dan tongkat ( <i>su'a</i> )	Benih ( <i>wini</i> )
3	Bersih tanaman ( <i>hodo</i> )	Tofa ( <i>keke</i> )	Karung dan batu asa ( <i>dali</i> )

<b>4</b>	Panen ( <i>keti</i> )	Pisau ( <i>tudi</i> ) atau sabit	Keranjang ( <i>bondo</i> ) dan karung
----------	-----------------------	----------------------------------	---------------------------------------

Alat-alat dan bahan-bahan diatas akan digunakan saat tradisi berlangsung. Apabila salah satu anggota kelompok tidak memiliki alat, teman-teman dari anggota kelompok yang mempunyai lebih dari satu akan meminjam kepada anggota yang tidak memilikinya. Hal ini menunjukkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Kekurangan tidak dijadikan sebagai bahan untuk menjelekan, namun sebagai tempat untuk menumbuhkan rasa kepedulian dari sesama terhadap saudara yang memiliki kekurangan.

**C. Pelaksanaan Tradisi**

Tradisi ini di lakukan selama musim untuk berkebun (*wula tau uma*) yang di mulai dari bulan juli samapi pada bulan april. Masyarakat *Suku Rongga* memiliki keyakinan bahwa bulan juli samapi april merupakan momen yang tepat untuk melaksanakan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi ini tidak dilakuakn sesuai dengan keinginan pribadi, namun setiap musim memiliki waktu yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 2. Pembagian Musim dan Bulan Pelaksanaan Dalam Tradisi *Ala lima*.**

No	Pembagian musim	Bulan pelaksanaan
1	Musim bersih kebun ( <i>tau uma</i> )	Juli sampai Agustus
2	Musim tanam ( <i>ngoti</i> )	Oktober sampai November
2	Bersih tanaman ( <i>hodo</i> )	Desember
4	Musim panen ( <i>keti</i> )	Maret sampai April

Kebiasaan ini dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, namun memiliki tugas yang berbeda. Kaum laki-laki memiliki tugasnya sendiri dan kaum perempuan juga memiliki tugas tersendiri. Pembagian tugas ini dapat dilihat dari table berikut.

**Tabel 3. Pembagian Tugas Antara Kaum Perempuan Dan Laki-Laki Sesuai Dengan Musim Dalam tradisi *Ala lima*.**

No	Pembagian musim	Tugas kaum perempuan	Tugas kaum laki-laki
1	Musim bersih kebun	Membersihkan lahan	Menebang kayu yang besar
2	Musim tanam	Menanam ( <i>ngoti</i> )	Menutup lubang ( <i>senggo</i> ) tempat benih ditanam
3	Musim bersih tanaman	Membersihkan tanaman dari rumput yang menghambat pertumbuhan dari tanaman.	Membuang rumput yang telah dicabut oleh kaum perempuan
4	Musim panen	Mengetam padi atau jagung yang telah ditanam.	Mengangkat hasil panen dan disimpan di pondok ( <i>teba</i> )

**D. Tantangan-Tantangan Dalam Penerapan Tradisi *Ala Lima***

Di zaman modern ini, budaya *ala lima* mengalami banyak tantangan. Salah satu tantangan yang paling berbahaya yang datang dari luar masyarakat *Suku Rongga* adalah perkembangan teknologi. Teknologi memungkinkan manusia merasa lebih dekat dengan orang yang ada di belahan lain bumi ini daripada seorang rumah tangga yang ada di sekitarnya.<sup>7</sup> Banyak orang juga lebih nyaman mengandalkan dirinya sendiri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan ataupun masalah yang dihadapi, meskipun masalahnya sangat berat dan tidak dapat diselesaikan oleh dirinya sendiri.

Kehidupan individu menjadikan orang-orang untuk mencari jalan yang mudah untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Dalam kehidupan sosial, relasi yang kurang baik dengan sesama membuat seseorang menyelesaikan masalah dengan bunuh diri. Kebersamaan dan saling berbagi dengan yang lain dapat membantu seseorang untuk tidak melakukan tindakan ini. Kehadiran sesama dapat membantu seseorang untuk mengambil keputusan dengan baik. Masyarakat dapat memberikan dukungan emosional kepada individu, sehingga pribadi yang berisiko untuk bunuh diri dapat menemukan makna hidup dari setiap

<sup>7</sup> John Mansford Prior, *Op. Cit.*, hlm.120.

tantangan yang dialami.<sup>8</sup>

Hambatan dalam pelestarian budaya *ala lima* tidak hanya bersifat eksternal, ada juga yang bersifat internal. Faktor internal yang menjadi tantangan dalam pelestarian budaya ini yakni; generasi muda masyarakat *Suku Rongga* yang menjadi pewaris tradisi ini lebih suka bekerja di kota. Bekerja di kota bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi telah menjadi tren di masa kini. Sehingga pelaksanaan budaya ini semakin hari semakin hilang.

Berawal dari tren ini, tradisi *ala lima* sudah memudar, memaksa orang-orang yang masih bekerja sebagai petani mencari cara yang muda untuk membuka lahan baru. Salah satu jalan yang sering dilakukan oleh kebanyakan masyarakat rongga yakni menggunakan bahan-bahan kimia seperti obat-obatan untuk membersihkan kebun.<sup>9</sup> Tindakan yang dilakukan ini sangat berpengaruh pada tanah. Rendahnya kualitas tanah membuat masyarakat semakin susah untuk mencari makanan untuk memenuhi kehidupan mereka.

#### **E. Nilai Antropologis Yang Terkandung Dalam Tradisi *Ala Lima***

Tradisi *ala lima* dalam masyarakat *Suku Rongga* Manggarai Timur memiliki nilai yang sangat mendalam yang dapat memberikan kontribusi kepada seluruh masyarakat dalam meningkatkan kehidupan yang baik dengan sesama. Dalam perspektif antropologis budaya *ala lima* memiliki nilai seperti:

##### **1. Nilai Kebersamaan dan Solidaritas**

Budaya *ala lima* telah menjadi jati diri masyarakat *Suku Rongga* manggarai timur. Tradisi ini menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan solidaritas dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Praktik *ala lima* dapat menjadi sarana bagi setiap individu untuk menyalurkan rasa solidernya kepada orang lain. Hal ini merupakan bentuk tanggungjawab sosial untuk meningkatkan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja sama telah menjadi warisan bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>10</sup> Kebersamaan yang terus dilakukan dalam *Suku Rongga*, membantu masyarakat untuk memupuk sikap saling membantu yang dapat meringankan beban dalam masyarakat. Kehadiran sesama dalam masyarakat tidak hanya meringankan beban dalam pekerjaan, namun beban pikiran atau konflik dalam

---

<sup>8</sup> Nurul Karisma, dkk., "Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3:3 (Medan: Desember 2023), hlm. 564.

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Gaspar Tandang, Penutur Adat Masyarakat Rongga Wokopau, Desa Bamo, Pada 1 November 2025, Melalui via telepon.

<sup>10</sup> Oktaviani Dwi Lestari dan Elsa Putri Esy, "Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Saparan Bekakak Di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta", *Jurnal Sosialita*, 16:2 (Yogyakarta: November 2021), hlm. 315.

kehidupan. Sebab, kehadiran orang lain dan tindakan baik yang diberikan membantu masyarakat untuk menyelesaikan masalah secara optimal.

## 2. Nilai Kemanusiaan dan Empati

Budaya *ala lima* juga menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam pengaktualisasikan tradisi ini. Prinsip utama dalam tradisi ini adalah menempatkan manusia sebagai makhluk yang bermartabat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama yang harus dihormati dan dihargai dalam kehidupan bersama. Setiap pribadi yang berpartisipasi dalam tradisi ini akan memperoleh keadilan tanpa memandang status atau golongan tertentu dalam masyarakat.

Penerapan tradisi ini juga dapat menjadi momen dimana seseorang berempati kepada sesama. Bersikap empati terhadap sesama sangat penting untuk dihidupkan dari setiap individu karena dapat membentuk nilai-nilai kemanusiaan dan merupakan akar dari moralitas.<sup>11</sup> Kehadiran sesama dalam tradisi ini dapat membantu setiap individu yang mengalami persoalan. Kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam kelompok akan dirasakan oleh anggota, sehingga setiap anggota akan berusaha menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakat.

## 3. Nilai Tanggung Jawab Sosial dan Kearifan Lokal.

Tradisi *ala lima* akan membentuk anggota masyarakat untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dari setiap pribadi manusia. Pelaksanaan tradisi ini juga akan membantu masyarakat dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi atas kesepakatan bersama dalam masyarakat. Tradisi ini merupakan warisan budaya dari leluhur masyarakat rongga dalam menciptakan kerja sama yang harmoni dari setiap individu dalam masyarakat. Budaya ini dapat memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat *Suku Rongga* dalam kehidupan bersama seperti sikap saling percaya, saling menghargai dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

## KESIMPULAN

Budaya *ala lima* dalam Masyarakat Suku Rongga, Manggarai Timur merupakan salah satu budaya yang memiliki nilai positif yang tinggi dalam kehidupan. Baik itu kehidupan bersama maupun kehidupan pribadi. Nilai-nilai ini, membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan bersama dalam nuansa persaudaraan. Kehadiran sesama dalam

---

<sup>11</sup> Sonny Gunawan dan Nurul Huda, " Menumbuhkan Empati Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moralitas Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Realita*, 3:5 (Mataram: April 2018), hlm. 468.

komunitas maupun dalam lingkungan masyarakat tidak dilihat sebagai beban, namun menjadi sarana untuk meringankan beban yang dialami. Sesama dapat dijadikan sebagai tempat untuk berbagi kasih dan memperoleh hal baru yang dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk melanjutkan kehidupan.

Di zaman modern ini, penerapan budaya *ala lima* sangatlah relevan. Kehidupan individual yang tinggi menjadikan orang lebih nyaman dengan kesendiriaan. Individual menjadikan orang tidak memiliki rasa kebersamaan dan empati terhadap sesama. Kebersamaan dan empati terhadap sesama dapat membentuk seseorang menjadi manusia yang memiliki sifat kemanusiaan dalam dirinya. Sehingga penerapan tradisi ini dapat membantu manusia untuk meningkatkan nilai kemanusiaan dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kehidupan bersama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gunawan, Sonny dan Nurul Huda. "Menumbuhkan Empati Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moralitas Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Realita*, 3:5, April 2018.
- Innga, Matias. Wawancara per telepon seluler, 15 November 2025.
- Ibrahim, Farhan Elang, dkk. "Pengaruh Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Karyawan di Pt Lion Superindo". *Jurnal Arastirm*, 1:2, Agustus 2021.
- Karisma, Nurul, dkk. "Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3:3, Desember 2023.
- Lestari, Oktaviani Dwi dan Elsa Putri Esy. "Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Saparan Bekakak Di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta". *Jurnal Sosialita*, 16:2, November 2021.
- Mansford Prior, John. *Berdiri Di Ambang Batas*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Pangkur, Thomas dkk. "Ritus *Teing Hang* Dalam Kebudayaan Masyarakat Poka/Manggarai Sebagai Ungkapan Terima Kasih Kepada Orang Tua". *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 5:4, November 2024.
- Raho, Bernard, *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Sumitri, Ni Wayan. "Ungkapan Tradisional Sebagai Refleksi Pola Pikir Etnik Rongga Di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur (Perspektif Linguistik Kebudayaan)". *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 49:1, Juni 2023.

Tandang, Gaspar. Wawancara per telepon seluler, 1 November 2025.